

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANTI RADIKALISME

**Mara Ubah Hasibuan**

SDN 28 Bilah Barat, Indonesia

[marubahhasibuan123@gmail.com](mailto:marubahhasibuan123@gmail.com)

**ANALYSIS:**  
Journal of  
Education  
Vol. 2 No. 2  
2024

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana integrasi anti radikalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan agama Islam anti radikalisme harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi sejak dini, dengan menekankan ajaran Islam yang mendukung kedamaian dan penghargaan terhadap keragaman. Melalui kurikulum yang mencakup prinsip-prinsip Islam yang moderat, metode pengajaran interaktif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang memperkaya pengalaman siswa, pendidikan agama dapat membentuk sikap positif terhadap perbedaan dan mencegah radikalisasi. Pelatihan guru yang efektif dan keterlibatan keluarga serta komunitas juga merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman.

Kata Kunci: Pendidikan, Agama, Islam, Anti Radikalisme

**Abstract:** *This study aims to describe how the integration of anti-radicalism in the teaching of Islamic Religious Education (PAI). This study uses literature study techniques. The results of the study show that Islamic religious education against radicalism must be designed to instill the values of moderation and tolerance from an early age, by emphasizing Islamic teachings that support peace and respect for diversity. Through a curriculum that includes moderate Islamic principles, interactive teaching methods, as well as extracurricular activities that enrich the student experience, religious education can form a positive attitude towards differences and prevent radicalization. Effective teacher training and family and community involvement are also important elements in creating an inclusive and safe learning environment.*

*Keywords: Education, Religion, Islam, Anti-Radicalism*

## **Pendahuluan**

Radikalisasi dalam pendidikan dapat memiliki dampak yang sangat merugikan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Ketika ideologi ekstrem memasuki lingkungan pendidikan, ia dapat mempengaruhi siswa untuk mengadopsi pandangan yang sempit dan intoleran, yang pada gilirannya dapat memicu tindakan kekerasan dan konflik. Radikalisasi seringkali melibatkan penyebaran doktrin yang mengabaikan prinsip-prinsip moderasi dan toleransi, mempromosikan ideologi yang menolak keberagaman dan merusak kohesi sosial (Doni, 2024). Hal ini dapat mengakibatkan pembentukan kelompok-kelompok yang eksklusif dan agresif, serta memperburuk perpecahan dalam masyarakat.

Selain itu, radikalisasi dalam pendidikan juga berpotensi merusak kualitas pendidikan itu sendiri. Ketika kurikulum atau metode pengajaran terpengaruh oleh ideologi ekstrem, tujuan utama pendidikan yaitu pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemahaman yang luas, dan penghargaan terhadap keragaman dapat terabaikan. Siswa yang terpapar radikalisasi mungkin kurang mampu menganalisis informasi secara objektif dan lebih rentan terhadap manipulasi (Hariyati & Septiana, 2019). Ini tidak hanya mengancam integritas pendidikan tetapi juga membahayakan masa depan generasi mendatang, yang seharusnya dibekali dengan pengetahuan dan sikap yang mendukung perdamaian dan inklusivitas.

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu, serta memandu mereka dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Namun, di tengah meningkatnya tantangan sosial dan ekstremisme global, pendidikan agama Islam juga harus beradaptasi untuk menanggulangi fenomena radikalisasi (Napitupulu, et al, 2023). Radikalisasi merupakan proses yang dapat mempengaruhi individu untuk mengambil pandangan ekstrem dan berpotensi terlibat dalam tindakan kekerasan. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang anti radikalisme menjadi suatu keharusan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Langkah pertama dalam pendidikan agama Islam anti radikalisme adalah mengedepankan ajaran-ajaran moderat dan toleran dalam kurikulum. Pendidikan agama harus menekankan pada prinsip-prinsip Islam yang damai, seperti toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keragaman. Kurikulum yang memasukkan nilai-nilai ini dapat membantu siswa memahami ajaran Islam dalam konteks yang luas dan inklusif, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Selain itu, pengajaran yang efektif harus melibatkan metode yang interaktif dan berbasis pada konteks kehidupan nyata. Melalui diskusi, studi kasus, dan simulasi, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam situasi sehari-hari dan berlatih menghadapi perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk mencegah radikalisasi.

Penting juga untuk melibatkan guru dan pendidik dalam pelatihan yang fokus pada pendidikan anti radikalisme. Pendidik harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal radikalisasi dan mengatasi isu-isu sensitif yang mungkin muncul di kelas. Pelatihan ini harus mencakup strategi untuk mengajarkan moderasi, mengelola diskusi yang berpotensi kontroversial, dan memberikan dukungan emosional kepada siswa.

Implementasi program pendidikan agama yang anti radikalisme juga memerlukan keterlibatan aktif dari keluarga dan komunitas (Botma, 2020). Orang tua dan anggota masyarakat perlu dilibatkan dalam proses pendidikan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi dan toleransi diperkuat di lingkungan luar sekolah. Program kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas dapat menciptakan dukungan yang kuat untuk mencegah radikalisasi dan memperkuat pesan-pesan positif dalam pendidikan agama.

Untuk mencapai hasil yang optimal, evaluasi dan pemantauan berkala terhadap program pendidikan agama juga sangat penting. Evaluasi harus dilakukan untuk menilai efektivitas kurikulum dan metode pengajaran dalam mencegah radikalisasi. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan program pendidikan agar tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan situasi sosial.

Dalam menghadapi tantangan radikalisasi, perlu ada pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam pendidikan agama Islam (Dalimunthe, 2023). Ini melibatkan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, organisasi masyarakat, dan ahli agama. Dengan kolaborasi yang efektif, pendidikan agama Islam dapat memainkan peran kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif dan tahan terhadap ideologi ekstrem. Selanjutnya, penting untuk menciptakan ruang bagi dialog dan pertukaran ide dalam pendidikan agama. Dialog terbuka tentang isu-isu kontemporer, seperti radikalisasi dan ekstremisme, dapat membantu siswa memahami perspektif yang berbeda dan mengembangkan pemikiran kritis. Diskusi ini juga dapat memperkuat kesadaran akan bahaya radikalisasi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menilai informasi secara objektif.

Terakhir, pendidikan agama Islam anti radikalisme harus didukung oleh kebijakan dan regulasi yang mendukung (Pratama et al, 2024). Kebijakan pendidikan yang memprioritaskan ajaran moderasi, toleransi, dan inklusivitas perlu diterapkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung. Regulasi ini juga harus mencakup standar untuk pelatihan pendidik dan evaluasi program, memastikan bahwa pendidikan agama terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan agama Islam anti radikalisme merupakan strategi penting dalam mengatasi tantangan ekstremisme yang berkembang. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai alat untuk membentuk generasi yang lebih toleran, damai, dan siap menghadapi tantangan global dengan keyakinan yang kokoh pada prinsip-prinsip moderasi dan perdamaian.

Pengajaran anti radikalisme melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif untuk memastikan siswa memahami nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam ajaran Islam (Khamim et al, 2023). Langkah pertama adalah menanamkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Islam yang mendukung kedamaian dan penghargaan terhadap keragaman. Kurikulum PAI harus menekankan ajaran-ajaran yang mendorong toleransi, saling menghormati, dan menjauhi ekstremisme. Melalui penekanan pada konsep seperti rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) dan tawasuth (kesederhanaan), siswa diajarkan untuk melihat Islam sebagai agama yang mendukung kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

Selanjutnya, pengajaran anti radikalisme juga harus melibatkan metode pengajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini dapat mencakup studi kasus dan simulasi yang menunjukkan dampak negatif dari radikalisasi serta bagaimana mengatasi perbedaan dengan cara yang konstruktif. Misalnya, siswa bisa

dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan situasi di mana ajaran ekstrem bertentangan dengan prinsip Islam yang moderat, kemudian mempresentasikan solusi berbasis pada nilai-nilai toleransi dan dialog. Metode ini tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam menghadapi isu-isu sosial yang kompleks.

Penting juga untuk melibatkan pendidik dalam pelatihan khusus tentang cara mengajarkan moderasi dan mencegah radikalisme. Pendidik harus diberikan alat dan teknik untuk menangani diskusi yang sensitif dan mengidentifikasi tanda-tanda awal radikalisme di kalangan siswa. Pelatihan ini harus mencakup strategi untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan aman, serta cara mendukung siswa yang mungkin mengalami konflik atau kebingungan terkait ajaran agama. Dengan demikian, pendidik dapat lebih efektif dalam membimbing siswa dan mencegah terjadinya radikalisme.

Selain itu, integrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler juga dapat memperkuat pengajaran anti radikalisme. Kegiatan seperti forum dialog antaragama, kunjungan ke berbagai tempat ibadah, dan proyek komunitas yang melibatkan berbagai latar belakang agama dapat memperluas wawasan siswa tentang keragaman dan membangun empati. Melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan berbagai kelompok, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya toleransi dan dampak negatif dari ekstremisme.

Akhirnya, penting untuk melibatkan keluarga dan masyarakat dalam upaya pencegahan radikalisme melalui pendidikan agama. Program-program yang melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung nilai-nilai moderasi dan toleransi dapat memperkuat pesan yang diajarkan di sekolah. Dengan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas, pendidikan agama Islam dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap yang positif dan mencegah radikalisme, membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

## **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka tentang pendidikan agama Islam anti radikalisme dimulai dengan merumuskan tujuan penelitian yang jelas untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama dapat mencegah radikalisme. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan dan seleksi sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang membahas penerapan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama. Setelah itu, analisis mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan strategi efektif dari literatur yang ada. Temuan-temuan ini kemudian disintesis dan disajikan dalam bentuk laporan yang terstruktur, dengan kritik terhadap literatur yang ada serta diskusi tentang kontribusi studi ini terhadap pemahaman dan praktik pendidikan agama Islam anti radikalisme.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pembelajaran Islam anti radikalisme harus diterapkan dengan pendekatan yang holistik dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam ajaran agama. Pertama, kurikulum pendidikan Islam harus menekankan ajaran-ajaran yang mendukung kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman. Materi ajar harus menyertakan prinsip-prinsip dasar Islam yang moderat, seperti rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) dan tawasuth (kesederhanaan), serta menjelaskan secara tegas bahwa radikalisme bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

### **1. Metode pengajaran yang interaktif dan kontekstual**

Melalui diskusi, studi kasus, dan simulasi, siswa dapat memahami dampak negatif dari radikalisme dan belajar cara menghadapi perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. Aktivitas ini harus dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moderasi dalam situasi sehari-hari.

Metode pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) anti radikalisme harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi secara efektif (Purwanto et al, 2019). Materi ajar yang didasarkan pada sumber-sumber otentik dan pemahaman konteks sejarah dan sosial yang tepat dapat membantu siswa memahami ajaran dengan lebih baik. Selanjutnya, metode pengajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus dapat digunakan untuk mengajarkan moderasi. Diskusi tentang isu-isu kontemporer dan perbedaan pendapat memungkinkan siswa untuk berlatih cara menghadapi perbedaan dengan cara yang konstruktif dan damai. Studi kasus yang melibatkan skenario di mana radikalisme mungkin terjadi dan bagaimana menghadapinya dengan pendekatan Islam yang moderat dapat membantu siswa memahami dampak dari pandangan ekstrem dan cara untuk mencegahnya.

Penting juga untuk melibatkan metode berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda dan proyek-proyek komunitas, dalam kurikulum PAI. Kegiatan ini memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan berbagai kelompok agama dan budaya, memperluas pemahaman mereka tentang keragaman, dan membangun empati. Pengalaman ini dapat menguatkan pembelajaran di kelas dan membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Pelatihan khusus bagi pendidik**

Harus diberikan pelatihan khusus untuk mengidentifikasi tanda-tanda radikalisme dan menangani isu-isu sensitif dengan bijaksana. Pelatihan ini harus mencakup strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman, serta teknik untuk mendukung siswa yang mungkin menghadapi konflik atau kebingungan terkait ajaran agama. Dengan pendidik yang terlatih, pengajaran PAI anti radikalisme dapat dilakukan secara lebih efektif, memastikan bahwa siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi dalam ajaran Islam.

Penting juga untuk melatih pendidik agar mereka dapat mengidentifikasi tanda-tanda radikalisme dan menangani isu-isu sensitif dengan efektif (Zuchdi, 2023). Pelatihan ini harus mencakup strategi untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan inklusif, serta cara mendukung siswa yang mungkin mengalami konflik atau kebingungan terkait ajaran agama. Dengan pendidik yang terlatih, pengajaran dapat dilakukan dengan lebih efektif dan sensitif terhadap kebutuhan siswa.

Melatih guru agar efektif dalam mengajarkan anti radikalisme memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Pertama, pelatihan harus dimulai dengan memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip moderasi dalam Islam dan bahaya radikalisme. Materi pelatihan harus mencakup ajaran-ajaran Islam yang mendukung toleransi dan perdamaian, serta bagaimana mengidentifikasi dan menangani ideologi ekstrem. Pengetahuan ini penting agar guru dapat membedakan ajaran yang sesuai dengan prinsip moderasi dan mengajarkan materi dengan cara yang benar.

Selanjutnya, pelatihan harus mencakup teknik-teknik pengajaran interaktif dan manajemen kelas yang efektif. Guru perlu dilatih untuk menggunakan metode pengajaran yang dapat memfasilitasi diskusi terbuka dan sehat tentang isu-isu sensitif, termasuk radikalisme dan keragaman. Teknik seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi situasi ekstrem dapat membantu guru mengajarkan nilai-nilai moderasi dengan cara yang memotivasi dan melibatkan siswa. Keterampilan ini penting agar guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Selain itu, pelatihan harus melibatkan simulasi dan role-playing untuk mempersiapkan guru dalam menghadapi situasi nyata di kelas. Guru perlu diberikan latihan dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal radikalisme di antara siswa dan bagaimana merespons dengan tepat. Melalui role-playing, guru dapat berlatih menangani interaksi yang mungkin timbul dan mengembangkan keterampilan untuk mendukung siswa yang menghadapi konflik atau kebingungan mengenai ajaran agama. Simulasi ini akan meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan guru dalam menghadapi tantangan di lapangan (Zucdi, 2023).

Terakhir, evaluasi dan umpan balik harus menjadi bagian integral dari pelatihan. Program pelatihan harus mencakup penilaian berkala untuk mengukur efektivitasnya dalam membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Umpan balik dari peserta pelatihan dapat digunakan untuk memperbaiki materi dan metode pelatihan, memastikan bahwa guru terus mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengajarkan anti radikalisme dengan efektif. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan evaluatif, pelatihan guru dapat berkontribusi pada pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan.

### **3. Kegiatan ekstrakurikuler**

Seperti forum dialog antaragama, kunjungan ke tempat ibadah, dan proyek komunitas dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang dan memahami pentingnya toleransi dan empati secara langsung.

Mewujudkan siswa anti radikalisme melalui ekstrakurikuler melibatkan pengembangan kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, keragaman, dan pemahaman antarbudaya (Ardy, 2024). Pertama, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti forum dialog antaragama atau antarbudaya. Dalam forum ini, siswa berkesempatan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda, mendiskusikan pandangan mereka, dan membangun rasa saling menghormati. Diskusi yang terbuka dan terarah dapat memperluas wawasan siswa tentang keragaman dan menanamkan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dihargai.

Selain forum dialog, kegiatan ekstrakurikuler seperti kunjungan ke berbagai tempat ibadah atau komunitas budaya dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Melalui kunjungan ini, siswa dapat melihat praktik keagamaan dan budaya yang berbeda secara langsung, yang dapat mengurangi prasangka dan stereotip. Kegiatan ini juga memberi siswa kesempatan untuk bertanya dan belajar lebih dalam tentang kepercayaan dan tradisi lain, meningkatkan rasa empati dan menghargai keberagaman.

Program proyek layanan masyarakat juga dapat menjadi alat yang efektif untuk melawan radikalisme. Siswa yang terlibat dalam proyek yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat akan belajar bekerja sama dan berkontribusi pada tujuan bersama, yang membantu membangun keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab. Proyek ini bisa mencakup kegiatan seperti penggalangan dana untuk amal, kegiatan lingkungan, atau program dukungan komunitas yang melibatkan partisipasi dari berbagai latar belakang. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai inklusif dan solidaritas, serta memperkuat rasa kepedulian terhadap sesama.

Akhirnya, penting untuk mengintegrasikan elemen refleksi dan evaluasi dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler. Setelah kegiatan berlangsung, adakan sesi refleksi di mana siswa dapat berbagi pengalaman mereka dan mendiskusikan bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi pandangan mereka tentang keragaman dan toleransi. Umpan balik ini tidak hanya membantu siswa memahami dampak dari aktivitas ekstrakurikuler tetapi juga memberikan wawasan bagi sekolah tentang efektivitas program dan area yang mungkin perlu ditingkatkan. Dengan pendekatan ini, kegiatan ekstrakurikuler dapat secara efektif membentuk sikap anti radikalisme di kalangan siswa (Ardy, 2024).

Akhirnya, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anti radikalisme sangat penting. Program yang melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung nilai-nilai moderasi dapat memperkuat pesan yang diajarkan di sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap positif terhadap keragaman. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam anti radikalisme dapat membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

## **Kesimpulan**

Pendidikan agama Islam anti radikalisme harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi sejak dini, dengan menekankan ajaran Islam yang mendukung kedamaian dan penghargaan terhadap keragaman. Melalui kurikulum yang mencakup prinsip-prinsip Islam yang moderat, metode pengajaran interaktif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang memperkaya pengalaman siswa, pendidikan agama dapat membentuk sikap positif terhadap perbedaan dan mencegah radikalisme. Pelatihan guru yang efektif dan keterlibatan keluarga serta komunitas juga merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

## **Daftar Pustaka**

- Ardhy, A. A. S. (2024). Respons Pendidikan Islam terhadap Radikalisme, Toleransi, dan Pluralisme di Era Kontemporer. *Ulul Albab: Majalah Universitas Muhammadiyah Mataram*, 26(2), 15-28.
- Botma, A. (2020). Deradikalisasi paham keagamaan melalui pendekatan pendidikan agama Islam dalam keluarga. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(2), 171-185.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75-96.
- Darmiyati Zuchdi, E. D. (2023). Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi. Bumi Aksara.

- Doni, A. (2024). Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Paham Radikalisme Dalam Konteks Indonesia. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2), 280-298.
- Hariyati, N. R., & Septiana, H. (2019). *Buku Ajar Membaca Kritis: Radikalisme Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. Penerbit Graniti.
- Khamim, S., Sesmiarni, Z., Siregar, N., Dasopang, H. R., & Lindra, A. (2023). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Untuk Mendorong Internalisasi Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi Umum (Studi pada Institut Administrasi dan Kesehatan Setih Setio Muara Bungo). *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 10(2), 376-404.
- Napitupulu, D. S., Nasution, Z., Pasaribu, S., & Azmi, F. (2023). Radikalisme Di Lembaga Pendidikan Islam. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 143-154.
- Pratama, S. N., Rahayu, S. A., Lestari, S. N. F. S., Ni'mah, Z., Ma'rifah, N. L., & Kusumastuti, E. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Moderasi Beragama di Indonesia. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(5), 232-245.
- Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi nilai moderasi melalui pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110-124.